

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat kita artikan secara sederhana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dapat kita simpulkan dari pengertian itu bahwa dengan pendidikan seseorang akan merubah sikap dan tata laku, akan berproses lebih dewasa dari sebelumnya, menjadi lebih matang dalam bersikap dan tingkah laku, dan proses tersebut dilakukan dengan proses pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2019: 8-9). Dengan pendidikan inilah manusia akan berkembang dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan bisa dikatakan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek lainnya. Dengan begitu pendidikan merupakan proses belajar mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2016: 10). Pada setiap negara, pendidikan akan tetap menjadi suatu hal yang penting.

Begitu pula negara Indonesia yang mana memiliki salah satu tujuan bangsa yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka untuk mencapai tujuan tersebut tentunya melalui pendidikan yang dilakukan oleh setiap rakyat Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.

Suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan yaitu menetapkan standar nasional pendidikan Indonesia. Adapun tujuan dari sistem pendidikan nasional yang mana tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Najmuddin et al., 2019: 184)

Adanya aturan yang begitu tegas mengenai pendidikan di Indonesia merupakan suatu bentuk bahwa pendidikan sangat penting untuk dapat memajukan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia ada dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dapat kita tempuh di sekolah, sedangkan pendidikan non formal bisa kita tempuh di berbagai tempat misalnya tempat les, sanggar, dan lainnya. Pendidikan yang umum dan banyak di tempuh oleh masyarakat Indonesia adalah pendidikan formal. Indonesia punya aturan yang namanya wajib belajar 12 tahun yaitu mengikuti jenjang sekolah mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan, di mana sekolah adalah tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah juga bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengajar siswa siswinya agar dapat menjadi manusia yang berguna dan dapat memanfaatkan ilmunya pada masyarakat. Sekolah bertanggung jawab penuh atas siswa siswinya selama mereka berada di sekolah. Oleh sebab itu, di sekolah kita mengenal tata tertib sekolah. Tata tertib berguna untuk mengatur siswa siswinya, dan harus di patuhi oleh seluruh siswa sekolah tersebut.

Tata tertib merupakan peraturan yang telah di buat dan disepakati oleh suatu lembaga yang mana aturan tersebut harus ditaati oleh masyarakat, dan jika dilanggar akan diberikan sanksi oleh lembaga pembuat aturan tersebut. Tata tertib ini bersifat memaksa sama seperti halnya hukum yang berlaku. Tata tertib adalah bentuk kecil dari hukum, di mana ruang lingkungannya yang terbatas yaitu hanya berlaku pada tempat suatu lembaga tersebut, atau tempat tata tertib tersebut di buat. Orang-orang yang tidak berada pada lembaga atau lokasi tata tertib itu di setujui, tidak perlu mengikuti aturan tata tertib itu. (Mabuka, 2021: 363)

Tata tertib sekolah secara umum dapat dipahami sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat terjadinya proses belajar dan mengajar. Tata tertib ini akan berjalan dengan baik apabila guru, aparat sekolah, dan siswa mendukung dan juga mematuhi tata tertib yang telah ada. Kurangnya dukungan dan kepekaan dari siswa akan mengakibatkan kurang baiknya pelaksanaan tata tertib yang telah diterapkan oleh sekolah. Kurang baiknya pelaksanaan tata tertib inilah yang akan menciptakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswinya.

Tata tertib yang biasanya ada di sekolah seperti datang harus tepat waktu, berpakaian rapi dan lengkap, mengikuti pembelajaran dari mulai sampai berakhir, dilarang membawa handphone, dilarang merokok dan menggunakan barang terlarang yang mana itu sudah menjadi gambaran aturan umum di setiap sekolah. Masih banyak lagi tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah untuk ditaati oleh setiap siswa dan siswanya dengan tujuan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, mencapai tujuan pendidikan pada setiap siswa dan siswinya. Kurangnya dukungan dan kesadaran siswa terhadap tata tertib tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau perilaku menyimpang (Hisyam & Hamid, 2015: 1).

Terjadinya pelanggaran tata tertib tersebut menyebabkan sekolah haruslah menegakkan kedisiplinan siswa dan siswinya. Tujuannya bukan hanya untuk mengurangi pelanggaran, tapi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap aturan tata tertib yang ada di sekolah (Mabuka, 2021: 363). Kedisiplinan merupakan bentuk taat dan patuh kepada suatu tata tertib atau aturan yang ada (Fadhilah et al., 2019: 96). Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menegakkan kedisiplinan salah satunya adalah dengan membuat suatu program dalam menangani masalah kedisiplinan di sekolah.

Adapun sekolah tempat peneliti melakukan survei yaitu SMAN 2 Padang Panjang, yang mana merupakan salah satu sekolah favorit di Padang Panjang. SMAN 2 Padang Panjang memiliki aturan yang hampir sama dengan sekolah lain, diantaranya larangan terlambat, membawa handphone, merokok, cabut dan lain sebagainya. Dengan semua

aturan yang telah dibuat oleh sekolah tersebut ditetapkan beberapa jenis pelanggaran yaitu ada pelanggaran ringan, sedang dan berat.

Berikut adalah beberapa data pelanggaran yang tercatat dan di proses pada SMAN 2 Padang Panjang diambil dari data tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 :

Tabel 1.1
Data Kasus Pelanggaran Siswa SMAN 2 Padang Panjang

No	Jenis Pelanggaran	2019	2020	2021	2022
1.	Bolos	3	2	11	7
2.	Terlambat	24	0	30	80
3.	Alfa	3	6	15	8
4.	Membawa <i>Handphone</i>	10	0	6	12
5.	Merokok	3	0	0	2
6.	Berkelahi	2	0	2	4
7.	Permasalahan Nilai	5	8	11	7
	Jumlah	50	16	75	120

Sumber: SMAN 2 Padang Panjang 2022

Data di atas, dapat kita lihat bahwa masih banyak terjadi pelanggaran di SMAN 2 Padang Panjang, baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Pelanggaran tata tertib tersebut harus diberikan peringatan, caranya adalah dengan menegakkan kedisiplinan. Pihak sekolah membuat suatu cara atau program untuk menegakkan kedisiplinan di SMAN 2 Padang Panjang yaitu dengan memberlakukan sanksi pada setiap pelanggaran tata tertib. Sanksi yang di tetapkan akan berbeda pada setiap jenis pelanggaran, dan akan berbeda setiap jumlah pelanggarannya.

Sistem pemberian sanksi ini sudah dilaksanakan pihak sekolah sejak lama, berdasarkan data yang ada sanksi bahkan sudah ada dari sebelum tahun 2019. Sanksi akan diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, baik itu sekali maupun berulang kali. Sanksi bisa diberikan oleh setiap guru kepada siswa yang melanggar, baik itu guru kelas, guru BK, atau bahkan wakil kepala, atau kepala sekolah sendiri.

Sanksi yang telah ditetapkan di SMAN 2 Padang Panjang diantaranya adalah untuk pelanggaran terlambat tiba di sekolah yang dapat dilihat pada data diatas bahwasanya masih terdapat banyak pelanggaran terlambat sehingga pada awalnya sekolah menetapkan memberikan sanksi berupa memungut sampah di sekitar sekolah tapi kemudian sekolah mempertimbangkan lagi untuk membuat sanksi yang dirasa lebih bermanfaat yaitu membuat literasi buku di perpustakaan, selain itu absen siswa yang terlambat akan diberi kode “T” sebagai tanda bawa siswa tersebut terlambat pada jam pertama pelajaran. Sanksi berikutnya kepada pelanggaran membawa *handphone* ke sekolah, yang mana dari data tahun 2019, pelanggaran ini masih terjadi kecuali tahun 2020 karena memang sekolah online saat pandemi, kemudian setelah tahun 2020 kasus ini kembali terjadi sampai pada tahun 2022 dan jika kedapatan maka akan disita paling sebentar satu bulan dan bisa diambil bersama orang tua dan juga menandatangani surat perjanjian, atau paling lama *handphone* akan dikembalikan ketika menerima rapor dengan membawa orang tua dan membuat surat perjanjian juga, barulah *handphone* dapat dikembalikan kepada siswa.

Pelanggaran bolos baik itu hanya pada beberapa jam pelajaran saja ataupun bolos seharian akan ditangani terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan mengajar pada

saat siswa bolos, guru mata pelajaran dapat memberikan peringatan, jika masih terulang maka kasusnya akan sampai pada wali kelas, dan untuk pelanggaran ketiga kalinya masih ditangani wali kelas dengan menggunakan surat perjanjian. Surat perjanjian akan menjadi peringatan terakhir dari wali kelas, selanjutnya akan ditangani oleh pihak BK. Sanksi yang akan di dapat jika sudah sampai ke BK bisa berupa di scors karena bolos yang sudah sering di lakukan. Tingkatan selanjutnya yang akan di tempuh jika masih bolos adalah sampai kepada wakil kesiswaan dan dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk menandatangani surat perjanjian dengan materai, dan jika masih terus dilakukan maka akan berurusan dengan kepala sekolah.

Pelanggaran berat lainnya seperti merokok, berkelahi, dan lainnya akan ditangani oleh BK langsung dan juga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pelanggaran berat ini juga masih terus terjadi dari tahun 2019, 2021 dan 2022. Sanksi yang diberikan berupa di scors dari sekolah, kemudian menekan surat perjanjian. Apabila masih melakukan kesalahan yang sama, maka siswa tersebut dianggap sudah melakukan pelanggaran yang berat dan dapat dikeluarkan dari sekolah. SMAN 2 Padang Panjang sudah pernah mengeluarkan tiga orang siswanya pada tahun 2019 karena kasus pelanggaran berat ini. Siswa tersebut dikeluarkan karena melakukan pelanggaran berat merokok di sekolah, sering bolos, dan masalah nilai yang diakibatkan bolos tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan sangat penting dan sekolah adalah salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Dengan bersekolah, setiap orang akan mendapatkan ilmu yang kelak akan digunakan untuk masa depannya. Untuk mencapai itu, tentunya sekolah menetapkan suatu aturan yang mana berguna untuk mengatur warga sekolahnya. Setelah penetapan aturan masih banyak siswa-siswi yang melanggar aturan tersebut. Masih banyak penyimpangan yang terjadi di sekolah yang mana pelakunya adalah siswa dan siswi sekolah tersebut. Mereka melanggar aturan, dan berbuat semau mereka tanpa menghiraukan aturan yang ada.

Sekolah perlu menegakkan kedisiplinan di sekolah guna mencegah terjadinya pelanggaran dan penyimpangan. Disiplin merupakan suatu tindakan untuk dapat patuh, taat dan berkomitmen yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada (Damsar, 2019: 112). Untuk mewujudkan kedisiplinan tersebut, sekolah dapat membentuk suatu program penegakan kedisiplinan sehingga pelanggaran yang terjadi dapat berkurang. Hendaknya program tersebut dapat memberikan efek jera pada siswa yang melakukan penyimpangan, sehingga mereka tidak akan mengulanginya kembali.

Hasil survei awal yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih ada pelanggaran yang terjadi di sekolah SMAN 2 Padang Panjang. Baik itu pelanggaran ringan, sedang maupun pelanggaran berat. Ada berbagai pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut, di antaranya terlambat, bolos, membawa handphone, bertengkar antar

sesama siswa atau siswa lainnya. Untuk pelanggaran ringan terus terjadi setiap harinya di SMAN 2 Padang Panjang.

Mengacu pada masalah-masalah yang telah di paparkan di atas mengenai masih banyaknya pelanggaran yang terjadi di sekolah ketika sekolah sudah berusaha untuk mengatasinya dan menegakkan kedisiplinan. Sekolah juga sudah menetapkan sanksi untuk kembali menegakkan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang, akan tetapi masih banyak terjadi pelanggaran. Sekolah juga sudah menunjukkan bahwa sanksi tersebut bukan hanya ancaman dengan terjadinya kasus tiga siswa yang dikeluarkan dari sekolah pada tahun 2019.

Maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana efektivitas penegakan kedisiplinan di SMAN 2 Padang Panjang ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penegakan kedisiplinan di SMAN 2 Padang Panjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMAN 2 Padang Panjang.

2. Mendeskripsikan penyebab sanksi tersebut belum berhasil memberikan efek jera pada siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama studi sosiologi pendidikan.

1.4.2 Aspek Praktek

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada berbagai pihak terutama sekolah yang terkait dengan efektivitas penegakan kedisiplinan di sekolah. Kemudian penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian lain yang tertarik meneliti permasalahan ini dan dikaji lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Efektivitas

Efektivitas merupakan kata yang berasal dari efektif yang mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ada efek atau akibatnya, pengaruh, kesan. Efektivitas atau bisa disebut keefektifan memiliki arti keadaan berpengaruh, hal berkesan, kemanjuran, keberhasilan, dan lainnya. Efektivitas pada dasarnya dapat diartikan tingkat kesuksesan suatu tindakan dalam mendapatkan tujuannya. Pengertian yang umum untuk efektivitas adalah tingkatan tercapainya suatu hasil atau tujuan tertentu. Efektivitas menunjukkan berhasil dari segi terwujud atau tidaknya tujuan yang

telah dibuat. Kegiatan dikatakan efektif jika mendekati tujuan yang telah dibuat (Sukmana, A, 2020: 8-9).

Berdasarkan pengertian diatas, bisa kita simpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu pengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang melihat hasil beserta tujuan yang telah ditetapkan. Keefektivan suatu usaha atau kegiatan dapat kita lihat dengan tercapai atau tidaknya tujuan mereka. Suatu usaha tidak akan efektif jika tidak memenuhi tujuannya.

1.5.2 Sekolah

Sekolah berasal dari bahasa latin yaitu skhole,scola,scolae atau skhola yang mana mempunyai arti sebagai waktu luang atau waktu senggang, di mana saat itu kegiatan sekolah merupakan kegiatan di waktu luang bagi anak-anak (Rahmat, 2010: 2). Sekolah merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa makna yaitu sebagai bangunan dan perlengkapannya untuk menyelenggarakan proses pendidikan untuk kelompok manusia tertentu, sebagai proses pendidikan, sebagai suatu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu dan melibatkan beberapa orang untuk memenuhi tugas (Adiwikarta, 2016: 199). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita berikan kesimpulan bahwa sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga di mana di dalamnya terjadi proses belajar dan mengajar.

Sekolah jika diartikan secara luas mencakup mulai dari kelompok bermain atau Play-group, taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Sekolah menjadi salah

satu agen sosialisasi bagi anak. Sekolah menjadi agen kedua setelah keluarga dalam proses sosialisasi anak. Menurut Drebeen, ada beberapa nilai yang dipelajari anak di sekolah diantaranya adalah (Damsar, 2019: 73-74).

1. Nilai kemandirian, di sekolah anak akan di berikan berbagai macam tugas dan juga pekerjaan yang mana tugas itu harus dikerjakan secara mandiri dan penuh dengan tanggung jawab.
2. Nilai tentang prestasi, di sekolah siswa di ajarkan untuk mengembangkan diri dan kemampuannya lalu bersaing untuk meraih prestasi. Sekolah memberikan motivasi pada setiap siswa agar berprestasi baik itu dalam bidang akademik ataupun non akademik.
3. Nilai universalisme, yaitu nilai yang mengajarkan pada siswa agar memberikan perilaku yang sama pada orang lain. Tidak ada perbedaan perilaku baik itu dari status sosial ekonomi, agama, dan lainnya. Di sekolah siswa diajarkan untuk tidak membedakan teman.
4. Nilai Spesifisitas, di sekolah seseorang ditangani secara spesifik terhadap apa yang dikerjakan.

Sekolah tidak hanya mengajarkan siswanya nilai-nilai tersebut, sekolah juga memiliki beberapa fungsi dengan pendapat yang berbeda yaitu :

1. Memberantas kebodohan, membantu siswa-siswinya untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

2. Memberantas salah pengertian, mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda budaya dan interestnya.

Gilin dan Gillin juga berpendapat, bahwa pendidikan sekolah memiliki fungsi sebagai tempat penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat (Ahmadi, 2016: 209). Sekolah dapat kita artikan menjadi lanjutan dari sosialisasi yang telah dilakukan pada tingkat keluarga dan menyiapkan anak untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya yaitu masyarakat (Adiwikarta, 2016: 200).

Dapat dilihat bahwa di sekolah siswa mendapatkan nilai-nilai dan pelajaran bagaimana hidup dalam masyarakat. Menjadikan anak tau bahwa kehidupan bukan hanya di keluarga saja, tapi kehidupan bermasyarakat juga penting untuk diketahui. Sekolah lah yang menjadi tempat transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat (Damsar, 2019: 74).

Dalam suatu sekolah memiliki komponen fisik berupa bangunan, peralatan belajar mengajar, dan manusia. Ada empat kategori manusia yang ada di sekolah diantaranya kepala sekolah, guru, karyawan non edukatif, dan siswa. Setiap kategori tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda tapi mereka terikat pada satu tujuan yang sama dalam institusi tersebut yang disebut visi, misi, dan tujuan sekolah. Keempat kategori ini tentunya tetap memiliki karakteristik masing-masing begitu juga dengan kepentingan.

Meski memiliki kepentingan dan karakteristik yang berbeda, setiap warga sekolah harus mentaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dengan adanya aturan tersebut

lah diharapkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik (Adiwikarta, 2016: 200-201).

Keempat kategori tersebut dikatakan memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, seperti ada yang belajar, ada yang mengajar, ada yang membersihkan sekolah, ada yang menyediakan makanan, dan ada yang memimpin jalannya sekolah. Setiap aktivitas dan peran tersebut bertujuan untuk terselenggaranya proses kegiatan pendidikan atau belajar mengajar (Mahmud, 2012: 167-168).

1.5.3 Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang di dukung dengan kesadaran untuk mengerjakan tugas dan kewajiban lalu bertindak seperti mestinya berdasarkan aturan-aturan yang ada di suatu lingkungan (Isnani, 2019: 34). Kedisiplinan juga bisa diartikan sebagai suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu aturan atau tata tertib yang ada pada suatu lingkungan.

Menurut Malayu Hasibuan yang memberikan arti dari kedisiplinan yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang untuk taat pada semua aturan dan norma sosial yang ada. Kedisiplinan ada karena adanya kesadaran dan juga kesediaan dari seseorang, jika tidak adanya kesadaran dan kesediaan maka kedisiplinan tidak akan terwujud dengan baik (Redjeki, 2012: 1).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu internal dan eksternal (Muryastuti & Sugiharto, 2016: 48) diantaranya :

1. Faktor Internal

Adapun yang mempengaruhi kedisiplinan secara internal yaitu nilai-nilai pribadi, motivasi, dan penghargaan.

2. Faktor Eksternal

Hal yang mempengaruhi kedisiplinan secara eksternal adalah orang tua atau keluarga, guru (pengajar), dan lingkungan (masyarakat, teman).

Pengukuran kedisiplinan pada penelitian ini dilakukan dengan tolak ukur berdasarkan catatan absen dan juga ketentuan aturan yang ada, sehingga kedisiplinan yang akan lebih banyak menjadi fokus adalah terkait dengan tata tertib sekolah. Pengukuran kedisiplinan ini dilihat dari berapa banyak absennya siswa, dan berapa sering melakukan pelanggaran, hal tersebut tentunya akan didapatkan sesuai dengan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan di lapangan.

Dalam sosiologi, kepatuhan atau kedisiplinan terhadap suatu aturan atau tata tertib dalam suatu lembaga bertujuan untuk mengatur pola kehidupan manusia agar lebih stabil, begitu pula untuk lembaga pendidikan baik itu sekolah maupun universitas, keduanya akan memiliki tata tertib yang harus dipatuhi (Rifa'I, 2014: 139) . Terkait dengan kedisiplinan yang dimaksud tentunya juga merujuk pada kepatuhan siswa dan siswi terhadap tata tertib yang ada, menurut Douglas Graham (Sanjaya, 2006: 272-273) ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap suatu nilai tertentu yaitu :

1. *Normativist*, merupakan kepatuhan terhadap norma-norma hukum.
2. *Integralist*, merupakan kepatuhan dengan dasar kesadaran dan pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomenalist*, merupakan kepatuhan yang didasarkan pada suara hati atau basa-basi.
4. *Hedonist*, merupakan kepatuhan karena kepentingan diri sendiri.

Sosiologi pendidikan sendiri semacam hal kepatuhan dan kedisiplinan seseorang juga merupakan bagian dari kajiannya, terutama di sekolah yang merupakan salah satu agen sosialisasi anak, sekolah memegang peranan yang penting dalam proses tersebut. Anak akan mengalami perubahan kelakuannya ketika ia sudah mulai masuk sekolah, karena di sekolah mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan lebih banyak orang lagi. Ketika di sekolah, anak akan berinteraksi dengan teman-temannya, guru, penjaga kantin, keamanan sekolah, bahkan sampai pada masyarakat sekitar sekolah. Dari interaksi tersebutlah, perilaku dan tingkah laku anak akan tampak lebih berbeda dibandingkan di rumah, karena dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya (Nasution, 2016: 129-130). Karena hal tersebutlah, sekolah perlu membuat suatu tata tertib untuk membuat anak disiplin dan memiliki perilaku yang lebih baik dan terdidik. Tertib disiplin ini sangat baik untuk menuntun anak atau siswa menanamkan kebiasaan baik di masa dewasanya nanti.

Kenyataannya, pelaksanaan tata tertib di sekolah tentunya tidak mudah, sebanyak dan sebaik apapun pelaksanaan tata tertib tetap ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan siswi. Mengetahui hal tersebut, maka sekolah perlu menyiapkan langkah

untuk meminimalisir atau mengurangi pelanggaran tersebut, tentunya kebanyakan adalah pemberian sanksi merupakan suatu tindakan yang akan diambil oleh sekolah. Setelah itu tentunya sekolah perlu melihat faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut terjadi, apakah karena tata tertibnya, atau dari siswanya, guru dan pihak sekolah, atau disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah maupun diluar sekolah (Rifa'I, 2014: 152). Secara sosiologis, tindakan yang dilakukan sekolah ini juga termasuk pada bagian dari sosiologi pendidikan, yang mana menjelaskan bagaimana proses sosialisasi anak di sekolah, interaksi antara guru dan siswanya, bagaimana saling mempengaruhinya lingkungan sekolah terhadap perilaku anak, dan sekolah yang menjadi agen sosialisasi kedua setelah keluarga yang membentuk perilaku anak melalui tata tertib yang mereka buat, dan juga menertibkan siswa dan siswinya agar disiplin dengan tindakan mereka dan kewenangan mereka.

Kajian Sosiologi pendidikan tertera bahwa kedisiplinan merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok dalam lingkungan pendidikan mengikuti aturan, norma, dan tata tertib yang ditetapkan oleh institusi pendidikan tersebut dalam hal ini adalah sekolah. Penjelasan diatas mengatakan bahwa kedisiplinan dalam pendidikan merupakan salah satu cara dimana norma dan nilai ini diterapkan dan di tanamkan kepada siswanya, siswa diajarkan untuk menghormati dan mematuhi aturan sekolah, yang mana ini akan menjadi bentuk bagian dari sosialisasi siswa tersebut untuk membentuk karakternya. Selain itu, penegakan kedisiplinan ini juga terkait dengan kontrol sosial, yang mana dengan adanya tata tertib sekolah adalah bentuk kontrol sosial yang digunakan untuk memastikan bahwa individu mengikuti norma dan aturan

yang penting. Penegakan kedisiplinan dalam sosiologi pendidikan mencerminkan peran pentingnya dalam membentuk individu tersebut.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Weber. Teori ini masuk pada paradigma definisi sosial. Konsep Weber dalam mengkaji fakta sosial berbeda konsep dari milik Durkheim. Weber tidak memisahkan antara struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membantu tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Weber juga merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal (Ritzer, 2018: 38).

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional, yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan aspek pendidikan dari kehidupan (Damsar, 2019: 36-38).

Weber menemukan 4 tipe dari tindakan sosial, yaitu :

1. Tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*) yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

2. Tindakan rasional nilai (*value rational action*), yaitu tindakan yang mana tujuannya telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat pencapaian tujuan.
3. Tindakan afektif (*Affectual action*), yaitu tindakan yang dipenuhi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.
4. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan, dan mereka melakukan tindakan tersebut karena orang-orang terdahulu sudah melakukannya.

Tindakan sosial dari berbagai individu mengontruksi suatu bangunan dasar bagi struktur-struktur sosial yang lebih besar, salah satunya adalah kewenangan (*authority/herrschaft*). Suatu tindakan sosial dapat mengontruksi bentuk kewenangan tertentu. Kewenangan menurut Weber ada 3 tipe, yaitu kewenangan tradisional, kewenangan kharismatik, dan kewenangan legal-rasional.

Weber juga mengemukakan analisis tipe ideal yang merupakan jalan melingkar yang ditempuh untuk suatu penjelasan. Tipe ideal tidak punya hubungan atau sangkut paut dengan penilaian normatif. Tujuan dari tipe ideal adalah untuk memudahkan dalam analisa masalah konkrit. Kemudian Weber juga mengembangkan metode *verstehen* atau juga dikenal dengan metode pemahaman interpretatif, yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti/makna subyektif bagi dirinya dan

dikaitkan dengan orang lain. Ada beberapa cara untuk memahami (Verstehen/understanding) makna :

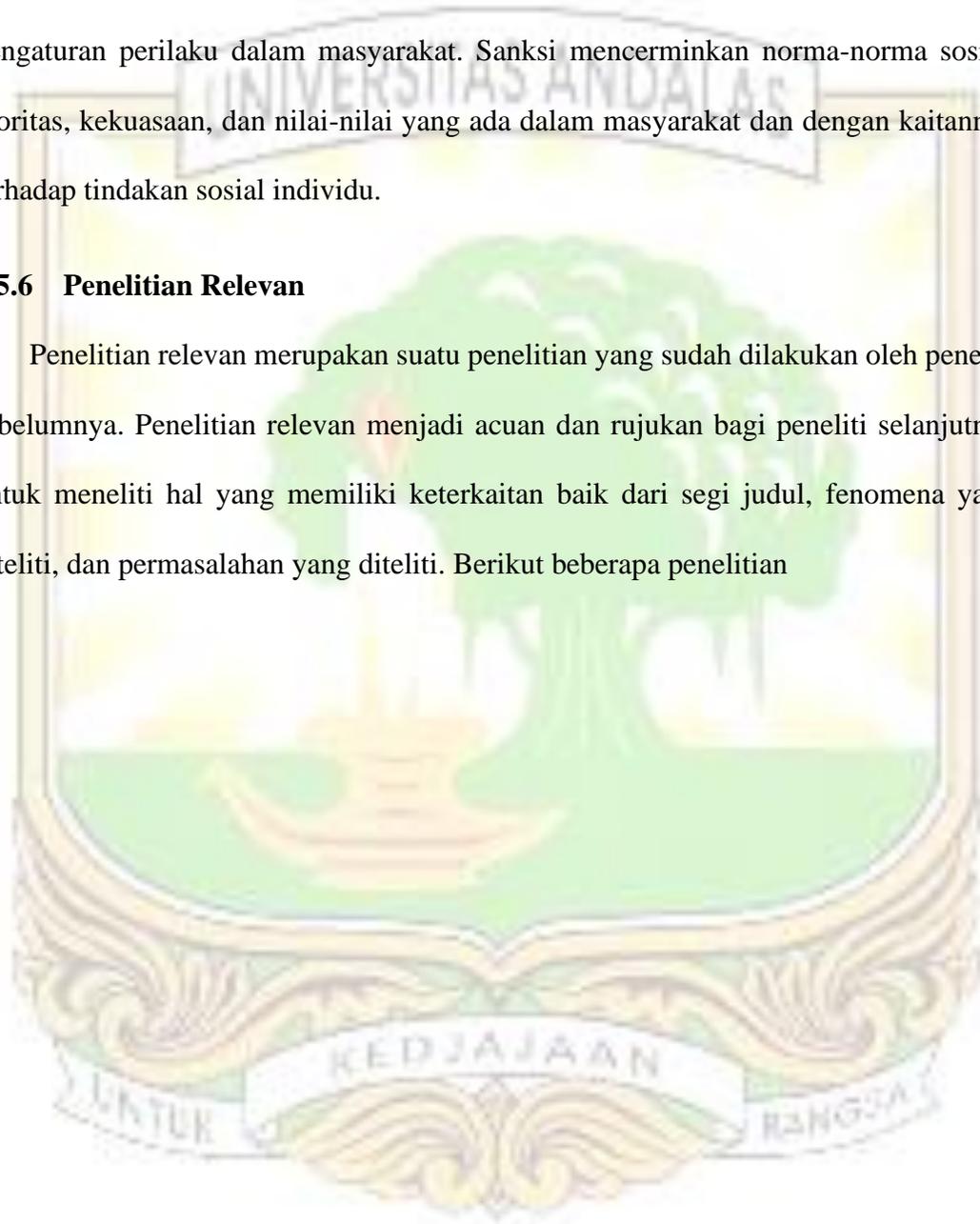
1. Rasional, yaitu sesuatu yang dipahami atau dimengerti secara masuk akal.
2. Empatik, yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain.
3. Apresiatif, yaitu cara memahami arti subyektif sendiri untuk memahami arti subyektif tindakan orang lain.

Dalam teori tindakan sosial Weber memang tidak secara langsung atau khusus membahas sanksi, konsep tindakan sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana sanksi tersebut berungsi dalam masyarakat. Sehingga dalam konteks pemberian sanksi oleh sekolah ada beberapa kaitannya dengan teori tindakan sosial yang mana pemahaman tentang tindakan sosial tersebut, Weber membedakan tindakan sosial yang bermakna subjektif dan instrumental, dalam konteks sanksi, individu atau siswa yang melanggar aturan dapat melihat sanksi sebagai konsekuensi dari tindakan mereka yaitu tindakan instrumental atau sebagai ekspresi nilai-nilai sosial yang ada. Selanjutnya, mengenai otoritas dan kekuasaan yang mana Weber juga membahas peran otoritas dan kekuasaan dalam masyarakat. Pemberian sanksi sering kali melibatkan otoritas atau pihak yang memiliki kekuasaan untuk memberikan sanksi, dalam hal ini adalah pihak sekolah sebagai otoritas pendidikan, dan ini mencerminkan peran kekuasaan dan otoritas dalam mengatur perilaku individu atau siswanya. Dan terkait dengan birokrasi dan hukum, yang mana sanksi sering kali terkait dengan sistem hukum dimana tata tertib akan dijelaskan secara formal, inilah yang menggambarkan

bagaimana hukum dan birokrasi dapat digunakan untuk memberikan sanksi sebagai tanggapan terhadap pelanggaran aturan. Sehingga dengan menggunakan konsep teori tindakan sosial Weber, dapat memahami bagaimana sanksi berfungsi sebagai alat pengaturan perilaku dalam masyarakat. Sanksi mencerminkan norma-norma sosial, otoritas, kekuasaan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan dengan kaitannya terhadap tindakan sosial individu.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian relevan menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang memiliki keterkaitan baik dari segi judul, fenomena yang diteliti, dan permasalahan yang diteliti. Berikut beberapa penelitian



yang berkaitan dengan efektivitas kedisiplinan di sekolah disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	Anggritia Sakinah Harahap (Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019)	“Efektivitas Teknik <i>Self Management</i> dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas VII SMP Tamansiswa Medan sebelum diberikan layanan menggunakan teknik <i>self management</i>. 2. Mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas VII SMP Tamansiswa Medan setelah diberikan layanan menggunakan teknik <i>self management</i>. 3. Mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan menggunakan teknik <i>self management</i>. 	Dengan menggunakan teknik <i>self management</i> siswa lebih memahami apa yang di butuhkan sehingga banyak yang mengalami perubahan dan peningkatan dalam hal terlambat dan menaati peraturan yang ada di sekolah.

No	Nama	Judul	Tujuan	Hasil
2.	Henny Sisliana Lorensa (Prodi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu 2018)	“Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”	Mendesripsikan efektiitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan.	Konseling kelompok dalam aspek berpakaian sudah dikatakan efektif karena sudah memenuhi kriteria ke efektifan, sudah berjalan sesuai dengan tata tertib sekolah begitu juga dengan kedisiplinan belajarnya.
3.	Istania Muslimah (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi 2020)	“Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan”	1. Mengetahui keberhasilan penggunaan reward dan punishment dalam kedisiplinan siswa SMP Ahmad Dahlan Jambi. 2. Mengetahui kendala penggunaan reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Ahmad Dahlan Jambi. 3. Mengetahui solusi ang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut.	1. Efektivitas pemberian reward dan punishment dalam kegiatan SMP Ahmad Dahlan Jambi baik. 2. Kendala Pemberian reard dan punishment diantaranya ada wali siswa yang tidak terima anaknya di hukum, kurangnya kesadaran siswa, minimnya pengetahuan siswa tentang tata tertib sekolah. 3. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yaitu menanamkan disiplin kepada siswa, mengadakan kerjasama dengan wali siswa, dan mengadakan musyawarah kerja.

No	Nama	Judul	Tujuan	Hasil
4.	Siti Nabila Arum Utami (Prodi Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan Bandung, 2016)	“Efektivitas Pemberian Hukuman untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus di SMA Sumatra 40 Bandung)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bentuk hukuman yang diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. 2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. 3. Mengetahui penerapan hukuman yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. 4. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah atas pemberian hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah. 	Menunjukkan dengan keyakinan 97,6% dapat disimpulkan bahwa sanksi yang terdapat di sekolah SMA Sumatra 40 Bandung ini sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

No	Nama	Judul	Tujuan	Hasil
5.	Hasan (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kediri, 2018)	“Efektivitas Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 6 Kota Kediri”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pelaksanaan peraturan sekolah di SMA Negeri Kota Kediri. 2. Mengetahui Efektivitas pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 6 Kota Kediri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan peraturan sekolah di SMAN 6 Kota Kediri ini telah menggunakan poin disetiap pelanggarannya dan ada juga hukuman secara langsung berupa membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang terlambat. 2. Efektivitas pelaksanaan peraturan sekolah berjalan dengan baik sesuai tata tertib yang telah disepakati,tapi harus tetap ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dijabarkan di atas, maka penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu kesamaan metode yang digunakan berupa metode kualitatif, persamaan selanjutnya adalah topik pembahasannya yaitu mengenai efektivitas program sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa, selain itu juga memiliki kesamaan pada beberapa penelitian relevan berupa program sekolah yang dibahas. Dalam hal ini juga ditemukan adanya perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu terkait tujuan yang ingin dicapai, lokasi penelitian, program sekolah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini lebih fokus kepada mengetahui sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa dalam menegakkan kedisiplinan siswa, dan penyebab sanksi atau program tersebut belum berhasil memberikan efek jera pada siswa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial untuk mengumpulkan dan melakukan analisis data berupa kata dan perbuatan manusia, pada metode kualitatif ini peneliti tidak perlu menghitung data yang didapat sehingga peneliti tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016: 13). Pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan uraian yang dalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk

bisa memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara menggambarkannya melalui kata bukan berupa angka. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena tujuan peneliti ini untuk mengamati tindakan sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau analisis suatu penelitian tetapi tidak untuk menarik kesimpulan secara luas. Tipe penelitian deskriptif ini mencoba mencari data yang luas untuk mencari fakta kondisi sosial dari sekelompok manusia (Moleong, 2004: 3). Pada penelitian ini tipe deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan serta mendeskripsikan mengenai efektivitas program sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya atau orang lain atau suatu peristiwa kepada peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Afrizal, 2016: 139). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang membuat beberapa kriteria dalam memilih informan tersebut, informan yang memenuhi kriteria tersebutlah yang dapat memberikan informasi dan juga data mengenai masalah penelitian. Teknik ini dilakukan untuk pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, oleh sebab itu dibuat kriteria untuk informan, sehingga peneliti dapat memilih informan yang sesuai untuk mendapatkan

data yang diharapkan. Dengan begitu data yang didapatkan akan lebih akurat karena berasal dari informan yang sesuai kriteria peneliti.

Ada dua kategori informan penelitian :

1. Informan Pengamat

Merupakan orang yang memberi informasi tentang orang lain atau peristiwa atau suatu hal kepada peneliti berkaitan dengan penelitian. Informan ini tidak harus terlibat langsung pada kejadian, cukup mengetahui kejadian atau pelaku kejadian yang mana bisa dikatakan saksi yang mana akan menjadi informan kunci. Informan pengamat pada penelitian ini adalah siswa dan siswi di SMAN 2 Padang Panjang dan juga pihak keamanan sekolah.

Ada beberapa kriteria untuk informan pengamat, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dan siswi yang mengetahui dengan baik tata tertib sekolah.
2. Siswa dan siswi yang pernah melanggar tata tertib sekolah.
3. Siswa dan siswi yang mengetahui atau melihat pelanggaran yang terjadi.
4. Siswa dan siswi yang mengetahui pelaksanaan sanksi di SMAN 2 Padang Panjang.
5. Keamanan sekolah yang mengetahui pelanggaran siswa.

Tabel 1.3
Identitas Informan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan	Kelas
1.	Imam Dzorrif	Laki-laki	16	Pelajar	10
2.	Zyorga Zaky	Laki-laki	16	Pelajar	10
3.	Zacky Hamdani	Laki-laki	16	Pelajar	10
4.	Snevil Abrar	Laki-laki	17	Pelajar	11
5.	Haykal F.A	Laki-laki	17	Pelajar	11
6.	Raisha Salsabila	Perempuan	16	Pelajar	10
7.	Salsabhila	Perempuan	17	Pelajar	11
8.	Nadya Clarissa	Perempuan	17	Pelajar	11
9.	Faisya Atthiya	Perempuan	16	Pelajar	10
10.	Fuja Nafisa	Perempuan	16	Pelajar	10
11.	Fiyola Astrit Putri	Perempuan	16	Pelajar	10
12.	Andi Riyanto	Laki-laki	17	Pelajar	11
13.	Jhon Hasri	Laki-laki	52	Satpam	-
14.	M. Firdaus	Laki-laki	37	Satpam	-
15.	Ratnawati	Perempuan	48	Ibu Kantin	-

Sumber : Data Primer (2023)

2. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah seseorang yang memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau

tentang pengetahuannya (Afrizal, 2016: 139). Informan pelaku merupakan subjek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pihak sekolah yaitu wali kelas, guru BK dan wakil kepala sekolah.

Adapun kriteria dari informan pelaku yang peneliti minta informasinya adalah sebagai berikut :

1. Guru BK, wali kelas dan wakil kepala sekolah yang pernah memberikan sanksi pada siswa yang melanggar aturan sekolah.
2. Guru BK, wali kelas dan wakil kepala sekolah yang pernah menangani kasus penyimpangan siswa.



Tabel 1.4
Identitas Informan Pelaku

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan
1.	Sofyan,M.Pd	Laki-laki	47	Wakil Kesiswaan
2.	Oka Mahendra, S.Pd.I	Laki-laki	35	Guru BK
3.	Firdaus, S.Pd	Laki-Laki	33	Guru BK
4.	Aulia Rahmadian, S.Pd	Perempuan	34	Guru BK
5.	Evanita,S.Pd	Perempuan	51	Wali Kelas
6.	Rini Azra,S.Pd	Perempuan	41	Wali Kelas
7.	Susana Wati, S.Pd	Perempuan	42	Wali Kelas

Sumber : Data Primer (2023)

1.6.3 Data yang Diambil

Penelitian kualitatif memiliki dua sumber data (Sugiyono, 2017: 225) yaitu

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang didapatkan dari hasil observasi dan informan utama. Data ini didapatkan ketika pengambilan data melalui observasi dan wawancara mendalam di lapangan. Data primer yang didapat pada penelitian ini berupa data mengenai sanksi yang diterapkan sekolah sebagai program penegakkan kedisiplinan siswa, dan data mengenai penyebab sanksi tersebut masih belum berhasil mengurangi pelanggaran siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui perantara dan data tersebut sudah diolah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen dan catatan sekolah berkaitan dengan pelanggaran siswa, dan SOP pelaksanaan tata tertib dan sanksi di SMAN 2 Padang Panjang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian, karena pada dasarnya melakukan penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu data mengenai topik masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017: 224).

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang spesifik. Sutrisno Hadi 1986 mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2017: 226). Teknik observasi ini pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti. Hal yang peneliti observasi pada kali ini adalah berkaitan dengan kasus pelanggaran siswa di SMAN 2 Padang Panjang, dan efektivitas program sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati secara langsung tentang kedisiplinan di SMAN 2 Padang Panjang. Selain itu, observasi ini juga dilakukan untuk mengamati tingkat kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang

dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, mengamati kasus pelanggaran yang dilakukan siswa beserta bagaimana sekolah menangani kasus tersebut dan memberikan sanksinya yang merupakan program sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa yang melanggar aturan. Peneliti juga mengamati di sekolah yang menjadi penyebab pemberian sanksi tersebut belum bisa memberikan efek jera pada siswa. Observasi yang peneliti lakukan masih mendapati beberapa kasus pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, kurang rapi, keluar masuk saat jam pelajaran telah dimulai, dan memang yang sering terjadi adalah pelanggaran ringan.

Observasi untuk penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan dari tanggal 22 Mei sampai dengan tanggal 16 Juni 2023. Observasi tidak dilakukan setiap hari, melainkan dilakukan setiap lima hari dalam tiap minggunya. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dan siswi di SMAN 2 Padang Panjang berkaitan dengan kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Mengamati pelaksanaan aturan sekolah, beserta pelaksanaan program sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa berupa sanksi yang ada ketika terjadinya pelanggaran aturan.

Observasi penelitian di lakukan mulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 15.30 wib pada hari Senin sampai Rabu sedara rutin, sedangkan untuk dua hari lagi secara bergantian pada Jum'at dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 11.30 WIB, atau jika peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu maka sampai jam 15.00 WIB karena siswa kelas 10 belajar sampai jam tersebut. Terkait dengan kedatangan siswa ke sekolah, bisa dilihat banyak dari mereka datang sudah tepat waktu sebelum bel

berbunyi pada pukul 07.15 WIB untuk melaksanakan apel pagi bersama di lapangan. Gerbang sekolah akan segera ditutup ketika bel sudah berbunyi, siswa yang datang setelah itu akan dianggap terlambat. Siswa yang terlambat diminta berdiri di lapangan setelah apel pagi selesai dan siswa lainnya sudah masuk ke dalam kelas. Setelah itu, siswa yang terlambat akan diberikan hukuman berupa membersihkan lingkungan sekolah, dan di catat namanya oleh guru piket yang bertugas kemudian diberikan kepada guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama untuk ditandai namanya terlambat di absen. Sanksi untuk siswa yang terlambat ini ada dua yang mana yang kedua adalah literasi buku di perpustakaan yang mana hal ini dibuat sekolah karena merasa membersihkan lingkungan sekolah kurang efektif dan juga kurang manfaatnya. Selama observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan kasus terlambat ini paling tidak satu harinya ada lima orang, tapi dalam hari berikutnya juga bisa tidak ada yang terlambat. Tidak setiap hari siswa terlambat, dan siswa yang terlambat juga tidak begitu banyak, selama observasi paling banyak satu hari yang terlambat itu adalah enam orang.

Jam pelajaran sudah dimulai, peneliti mengamati dari luar ruang kelas dan masih melihat ada beberapa siswa yang berkeliaran di lapangan, kantin, kamar mandi, bahkan ada yang duduk di depan kelasnya saat gurunya sudah masuk ke kelas. Istirahat siswa pada pukul 10.00 WIB siswa melakukan aktivitasnya masing-masing seperti makan di kantin, berbincang dengan temannya, bagi siswa laki-laki ada yang berolahraga. Selanjutnya masuk jam pelajaran setelah istirahat, ada kelas yang mata pelajarannya

olahraga di lapangan, terlihat juga siswa masih ada yang keluar kelas dan ikut bermain di lapangan bersama kelas olahraga. Ketika guru memerintahkan untuk masuk, mereka segera berlari masuk kelas namun kembali keluar lagi ketika guru sudah pergi. Padahal aturannya sudah jelas yang tidak memakai baju olahraga tidak boleh ikut olahraga, tapi masih ada siswa yang melakukannya.

Sampai pada pukul 15.30 WIB waktunya pulang sekolah, siswa dan siswi diperbolehkan pulang jika bel pulang sudah berbunyi. Masih ada beberapa siswa yang jam pelajaran terakhirnya olahraga, mereka pulang terlebih dahulu dengan alasan pelajaran mereka sudah selesai. Satpam sekolah sudah melarang, ada beberapa dari mereka yang mencari jalan agar bisa pulang lebih cepat yaitu dengan lewat kantor dinas di sebelah sekolah dengan cara jalan jongkok agar tidak terlihat satpam. Sampai diluar mereka segera berlari menuju pasar kuliner agar satpam tidak mengejar.

Jadwal sekolah Senin sampai Rabu sama, siswa masuk pukul 07.15 WIB dan pulang pukul 15.30 WIB. Selain mengamati kepatuhan siswa terhadap aturan datang ke sekolah, peneliti juga mengamati seragam siswa yang mana sudah diatur oleh sekolah kerapiannya. Hasil pengamatan peneliti, pada hari Senin dan Selasa siswa akan menggunakan pakaian putih abu-abu, jika upacara maka lengkap dengan topi dan dasi bagi siswa laki-laki. Sedangkan pada hari Rabu, siswa menggunakan pakaian pramuka lengkap dengan kaku dan juga kaos kaki hitamnya. Selama pengamatan, peneliti masih melihat beberapa siswa ditegur karena tidak lengkap pakaiannya, seperti tidak memakai topi ketika upacara, maka siswa tersebut akan dibuatkan barisan khusus dan

akan di proses setelah upacara berlangsung. Selain itu pada hari Rabu, siswa juga masih banyak yang tidak memakai kacamata. Dari pengamatan tersebut, siswa yang tidak memakai kacamata akan ditegur oleh guru mata pelajarannya. Sedangkan untuk hari Kamis, peneliti hanya mengamati satu kali saja karena hari Kamis sama jadwalnya dengan hari Senin dan Selasa.

Peneliti kembali pada hari Jum'at yang mana sekolah hanya berlangsung sampai pukul 11.30 WIB karena akan melaksanakan sholat Jum'at bagi laki-laki. Jum'at pagi diawali dengan imtaq, acaranya akan diisi oleh setiap kelas yang sudah ditunjuk bergiliran setiap Jum'at. Ada perbedaan pakaian siswa pada hari Jum'at di SMAN 2 Padang Panjang, siswa kelas 11 dan 12 menggunakan baju batik sekolah dengan celana dasar warna hitam bagi laki-laki dan rok hitam bagi siswi perempuan dengan jilbab warna putih. Sedangkan untuk siswa kelas 10 yang mana mereka sudah menerapkan kurikulum merdeka, mereka menggunakan pakaian adat untuk hari Jum'at yang mana ditetapkan oleh sekolah bagi siswi perempuan mengenakan pakaian "baju basiba" atau baju kurung, sedangkan laki-laki mengenakan baju dengan dasar yang sama yang dibuat seperti baju koko dengan celana hitam.

Hari selanjutnya yaitu Sabtu, yang mana siswa dan siswi juga memiliki program yang berbeda yaitu kelas 11 dan 12 belajar seperti biasa yang akan pulang pada pukul 12.30 WIB, sedangkan kelas 10 mereka mengerjakan proyek dan akan pulang pukul 15.00 WIB. Terlihat beberapa siswa kelas 10 yang mencoba bolos atau cabut pada jam isihoma yang bertepatan waktu pulang kelas 11 dan 12. Dalam beberapa kasus yang

peneliti lihat, siswa yang kabur ini ada yang berhasil di tahan oleh satpam dan langsung disuruh kembali ke kelasnya, ada juga beberapa siswa yang berhasil kabur. Namun, pelaksanaan projek untuk kelas 10 pada hari sabtu tentunya juga memiliki absen, sehingga siswa yang kabur pada hari Sabtu dan tidak ada keterangan apapun tentang kehadirannya, maka akan dipanggil oleh wali kelasnya pada hari Senin.

Selama pengamatan yang peneliti lakukan, pihak sekolah menjalankan program pemberian sanksinya kepada siswa yang melakukan pelanggaran baik itu ringan atau berat. Seperti pelanggaran terlambat tiba di sekolah, maka siswa tersebut akan diberikan sanksi yang ringan berupa membersihkan lingkungan sekolah atau melakukan literasi di perpustakaan. Pelanggaran ringan lainnya seperti pakaian yang kurang rapi juga langsung ditindak lanjuti oleh sekolah. Pelanggaran-pelanggaran lainnya juga sekolah proses sesuai dengan prosedur yang ada.

2. Wawancara Mendalam

Konsep wawancara mendalam merupakan padanan kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris *in-depth-interviews*. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan tidak terstruktur dan dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara tidak terstruktur merupakan suatu wawancara di mana informan bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara. Begitupula dengan

wawancara mendalam yang mana tidak memiliki alternatif jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2016: 137).

Wawancara ini tidak hanya dilakukan sekali, tapi berkali-kali, sehingga peneliti dapat memperoleh data penelitian yang baik. Wawancara ini akan ditujukan pada informan yang memenuhi kriteria dan juga merupakan guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan juga siswa SMAN 2 Padang Panjang.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 yang dilakukan di SMAN 2 Padang Panjang. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku yang mana berupa struktur sekolah. Wawancara dilakukan atas izin dan juga persetujuan pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Wawancara tersebut diawali bersama bapak Sofyan, M.Pd berusia 47 tahun selaku guru dan juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMAN 2 Padang Panjang, bapak Sofyan selaku wakil kesiswaan lah yang bertanggung jawab atas semua hal berkaitan dengan siswa dan juga memastikan siswa dan siswi mematuhi aturan yang ada, jika terjadi pelanggaran maka juga berhak untuk memberikan sanksi. Sebagai wakil kesiswaan, bapak Sofyan juga sering melakukan sidak atau razia di sekola untuk menertibkan siswa dan siswinya. Informan selanjutnya ialah ibu Aulia Rahmadian berusia 34 tahun yang merupakan guru BK di SMAN 2 Padang Panjang, ibu Dian sudah menjadi guru BK di SMAN 2 Padang Panjang kurang lebih 6 tahun lamanya, bu Dian juga sering menangani kasus siswa baik itu laporan dari wali kelas mengenai siswa yang nilainya bermasalah, atau perilaku siswa yang tidak disiplin lainnya. Informan ketiga yaitu

bapak Firdaus berusia 33 tahun juga berprofesi sebagai guru BK di SMAN 2 Padang Panjang, bapak Firdaus juga sering menangani masalah siswa yang bermasalah dengan nilai dan pelanggaran lainnya, salah satunya adalah berkaitan dengan 11 orang siswa yang tinggal kelas akibat masalah nilai.

Hari selanjutnya, wawancara dilanjutkan kepada wali kelas yang juga merupakan perangkat sekolah penting dalam penegakkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan wawancara awal bersama wakil kesiswaan, maka peneliti mendapat rekomendasi wali kelas mana yang tepat untuk diwawancarai berkaitan dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang. Pertama, wali kelas dari kelas 10 yaitu ibu Rini Azra, S.Pd berusia 41 tahun memegang kelas 10.2 yang merupakan kelas visual. Kemudian ibu Evanita, S.Pd berusia 51 tahun yang memegang kelas 10.5 yang merupakan kelas kinestetik. Perwakilan dari wali kelas 11 yaitu ibu Susana Wati berusia 42 tahun memegang kelas 11 IPA 2.

Hari selanjutnya yaitu 24 Mei 2023 peneliti melanjutkan wawancara dengan informan terakhir yaitu bapak Oka Mahendra berusia 33 tahun yang merupakan guru BK di SMAN 2 Padang Panjang, bapak Oka sudah banyak menangani kasus siswa baik itu dari kasus ringan maupun berat, seperti kasus tahun 2019 yang diterakan di latar belakang merupakan kasus yang beliau tangani.

Wawancara berikutnya dilanjutkan dengan informan pengamat yaitu siswa dan siswi SMAN 2 Padang Panjang. Peneliti melakukan wawancara pada 11 orang siswa

dan siswi yang berkaitan dengan wali kelas yang sudah di wawancara pada hari sebelumnya juga. Siswa siswi ini adalah yang pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan sanksi. Wawancara dengan siswa siswi dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 mulai pukul 10.00 WIB disaat jam istirahat, informan pertama yaitu Faisya Athiya berusia 16 tahun yang merupakan seorang siswa kelas 10, informan mengaku pernah melanggar tata tertib di sekolah berupa pelanggaran ringan dan mendapatkan sanksi. Informan kedua yaitu Fuja Nafisa berusia 16 tahun yang juga merupakan siswa kelas 10, informan juga pernah melakukan pelanggaran ringan tata tertib dan mendapatkan sanksi. Informan ketiga yaitu Fiyola Astrit Putri berusia 16 tahun yang merupakan siswa kelas 10 yang pernah melanggar aturan tata tertib sekolah dan mendapatkan sanksi.

Wawancara dilanjutkan pada hari berikutnya karena siswa dan siswi pulang lebih cepat dari biasanya sebab mereka ke sekolah hanya untuk mengambil kartu ujian dan juga memenuhi syarat untuk ujian. Syarat ujiannya dapat diketahui berupa kartu konsultasi yang menunjukkan bahwa seluruh tugas, ulangan harian, dan kehadiran lengkap dan sudah di tanda tangani oleh guru yang bersangkutan. Berdasarkan informasi dari informan jika kartu tersebut belum lengkap maka tidak dapat kartu ujian dan otomatis tidak bisa mengikuti ujian semester.

Pada hari selanjutnya tanggal 30 Mei 2023 pada pukul 11.00 WIB wawancara dilakukan pada siswa kelas 10 yang sudah selesai ujian karena mereka ujian pada shift satu. Informan yang di wawancarai yaitu Imam Dzorrif berusia 16 tahun yang

dilakukan di depan gerbang sekolah saat pulang sekolah, informan mengaku juga pernah melakukan pelanggaran tata tertib dan mendapatkan sanksi. Informan selanjutnya ialah Zyorga Zaky berusia 16 tahun, informan juga pernah melakukan pelanggaran tata tertib dan mendapatkan sanksi. Selanjutnya ialah Raisha Salsabila berusia 16 tahun yang di wawancarai di depan perpustakaan sekolah, informan mengetahui tata tertib sekolah dan pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan sanksi.

Wawancara pada tanggal 31 Mei 2023 pada pukul 15.00 WIB dilakukan ketika kelas 11 sudah pulang ujian. Wawancara dilakukan pada dua orang siswa kelas 11 yaitu Snevil Abrar berusia 17 tahun dan Haykal F.A berusia 17 tahun, kedua informan mengaku pernah melanggar dan mendapatkan sanksi. Wawancara selesai dengan dua orang informan yang sangat membantu mendapatkan data.

Wawancara mendalam selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023 pada saat ujian semester sudah selesai dan siswa melaksanakan class meeting. Informan yang pertama ialah Salsabhila berusia 17 tahun yang merupakan siswa kelas 11 yang pernah melanggar aturan dan mendapatkan sanksi. Informan yang kedua ialah Nadya Clarissa Putri Windra berusia 17 tahun yang juga siswa kelas 11 yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib dan mendapatkan sanksi. Informan ketiga ialah Zacky Hamdani berusia 16 tahun merupakan siswa kelas 10, infroman mengaku pernah melanggar aturan sekolah dan mendapatkan sanksi oleh sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan bernama Andi Riyanto berusia 17 tahun yang duduk di bangku kelas 11, Andi merupakan siswa yang melanggar aturan yang berat, pelanggaran berat yaitu berkelahi dengan siswa dari sekolah lain, hingga kasusnya masuk ke BK dan wakil kesiswaan. Wawancara mendalam selanjutnya dilakukan pada informan pengamat yang bukan merupakan siswa SMAN 2 Padang Panjang, melainkan petugas keamanan, dan juga warga sekolah lainnya dalam hal ini adalah penjaga kantin di SMAN 2 Padang Panjang. Wawancara pertama dilakukan kepada penjaga keamanan di SMAN 2 Padang Panjang yaitu dengan bapak Jhon Hasri berusia 52 tahun yang mana telah menjadi keamanan atau satpam di SMAN 2 Padang Panjang selama lebih kurang 10 tahun lamanya, beliau juga sering mendapati siswa dan siswi SMAN 2 Padang Panjang melakukan pelanggaran, yang paling sering adalah pelanggaran ringan seperti terlambat atau pelanggaran sedang seperti cabut atau bolos. Informan selanjutnya adalah bapak M. Firdaus berusia 37 tahun yang telah menjadi keamanan di SMAN 2 Padang Panjang lebih kurang selama 6 tahun, sama dengan bapak Jhon beliau juga sering mendapati pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Informan terakhir adalah ibu Ratnawati berusia 48 tahun, yang mana merupakan penjaga kantin paling lama di SMAN 2 Padang Panjang, beliau sudah banyak melihat pelanggaran yang dilakukan siswa, bahkan kadang beliau juga membantu siswa seperti menyembunyikan *handphone* siswa di kantinnya agar tidak disita oleh pihak sekolah.

Selama proses wawancara, peneliti mengalami beberapa hambatan yang mana ada beberapa informan yang tidak mau di wawancara, informan banyak yang tidak ingin

ada dokumentasi, informan pengamat ada yang menjawab asal-asalan pertanyaan yang peneliti lontarkan, sulitnya menemui informan pelaku karena sibuk mengajar dan juga mengawas ujian. Hambatan-hambatan tersebut tentunya tidak membuat penelitian ini berhenti, peneliti tetap harus melanjutkan dengan mencari informan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti juga mempersiapkan beberapa alat yang membantu selama proses pengumpulan data.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Daftar pedoman wawancara yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam mengajukan pertanyaan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan, dan juga melihat pertanyaan yang akan diajukan pada informan.
3. Handphone digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian sosial dapat berupa individu atau kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu struktur sekolah di SMAN 2 Padang Panjang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun dengan sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain (Afrial, 2016: 138). Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang mana mereka membagi menjadi empat tahapan analisis yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Data yang sudah didapatkan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal pokok dan difokuskan pada hal yang penting (Sujarweni, 2014: 35). Mereduksi data dapat dibantu dengan beberapa alat elektronik seperti komputer, laptop, atau handphone dengan memberikan kode pada hal-hal yang dianggap penting. Reduksi data akan membuat data yang diambil akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti pada langkah selanjutnya (Sugiyono, 2016: 336).

2. Tahap Penyajian Data

Data yang telah diperoleh dikategorikan berdasarkan fokus permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga dapat mempermudah peneliti melihat hubungan antar data.

3. Tahap Penyimpulan Data dan Verifikasi

Data yang sudah melalui dua tahap diatas akan disimpulkan sementara, yang mana biasanya masi kurang jelas dan akan dipertegas pada tahap selanjutnya. Kesimpulan sementara ini perlu di verifikasi yaitu dengan metode triangulasi sumber data.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir ini akan didapat setelah kesimpulan semetara tersebut telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini juga bisa didapat saat pengumpulan data sudah selesai.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran berhasil atau tidaknya suatu tindakan mencapai tujuannya. Apabila suatu tindakan tersebut berhasil mencapai tujuannya maka akan dikatakan tindakan tersebut efektif, sedangkan jika tindakan tersebut belum berhasil mencapai tujuannya maka tindakan tersebut belum efektif.

2. Sekolah

Sekolah memiliki arti suatu lembaga yang melaksanakan proses belajar dan mengajar. Sekolah terdiri dari berbagai struktur yang mana setiap strukturnya memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu sikap sadar yang dilakukan seseorang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya, atau berbuat sesuai dengan apa yang seharusnya. Kedisiplinan dalam penelitian ini merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seorang siswa untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolahnya. Kedisiplinan pada penelitian ini diukur berdasarkan tata tertib yang ada dan juga absensi serta catatan kasus siswa.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, dapat diartikan sebagai aturan tempat atau konteks dari sebuah penelitian yang dilakukan. Lokasi juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian. Tempat penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau lembaga sejenisnya (Afrizal, 2016: 128).

Penelitian ini dilakukan di Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang tepatnya pada salah satu Sekolah Menengah Atas yaitu SMAN 2 Padang Panjang. Adapun alasan memilih tempat tersebut adalah berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan bahwa masih banyak terjadi pelanggaran dan penyimpangan di SMAN 2 Padang Panjang, yang notabenenya termasuk sekolah favorit di kota tersebut.

2. Dari pengamatan awal tersebut masih terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan baik ringan, sedang, dan pelanggaran berat lainnya yang masih terus berulang tiap tahun nya di SMAN 2 Padang Panjang.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari sampai Agustus 2023. Tahapan penelitian akan diuraikan pada tabel di bawah :

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

NO.	Nama Kegiatan	2023						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
2.	Pengumpulan Data							
3.	Analisis Data							
4.	Penulisan dan bimbingan skripsi							
5.	Ujian Skripsi							